

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruptur perineum sering disebabkan oleh proses persalinan, baik primigravida maupun multigravida. Penyebabnya meliputi faktor maternal seperti usia ibu, persalinan presipitatus, tekanan saat mengejan yang berlebihan, kondisi perineum yang lemah, edema paritas, dan kesehatan mental ibu. Faktor janin mencakup berat badan bayi saat bersalin, presentase posisi kepala janin, posisi kaki bayi di bagian bawah perut ibu, distosia bahu, dan kelainan konginetal. Faktor yang membantu mencakup metode meneran, dukungan dari bidan persalinan, dan keterampilan dalam menahan perineum. 85% wanita yang melahirkan secara per vaginam mengalami ruptur perineum. Ruptur perineum harus diperhatikan sebab bisa mengakibatkan gangguan sistem reproduktif, seperti perdarahan dan infeksi dan bisa berujung pada kematian akibat perdarahan (Sumarni et al., 2020). Komplikasi yang ditimbulkan akibat ruptur perineum menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan sehingga perlu dilihat angka kejadian ruptur perineum untuk mengetahui besaran kegawatan ibu hamil dengan ruptur perineum untuk di tindaklanjuti.

Ruptur perineum hampir terjadi pada semua persalinan, terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia dan 50% dari total kejadian ruptur perineum terjadi di Asia (WHO, 2020). SKI, (2023) menyatakan bahwa di Indonesia laserasi perineum terjadi pada 75% ibu melahirkan pervaginam dan pada

tahun 2021 ditemukan dari total 2001 kelahiran spontan pervaginam 57% ibu mendapat jahitan perineum dan 29% terjadi karena robekan spontan dengan prevalensi robekan pervaginam pada ibu bersalin berusia 25-30 tahun adalah 24% sedangkan pada usia 32-39 tahun mencapai 62%. Data SKI, (2023) menunjukkan proporsi metode persalinan pada ibu berusia 10-54 tahun di Jawa Barat sekitar 73,9%. Angka yang telah tercatat menunjukkan masih banyak kejadian ruptur perineum pada ibu postnatal dan menyebabkan komplikasi.

Robekan perineum adalah luka pada jalan lahir yang terjadi saat proses pengeluaran janin dan salah satu penyebab perdarahan pasca persalinan pertama dan bahkan persalinan berikutnya. Ruptur perineum dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti perdarahan, disparenia, juga infeksi. Ini terjadi karena ruptur perineum memiliki risiko tinggi terkontaminasi feces akibat kedekatannya dengan anus (Sinuhaji et al., 2024). Kemenkes RI, (2019) menyatakan bahwa kasus infeksi pasca kelahiran di Indonesia mencapai 207 kasus yang disebabkan oleh rupture perineum saat proses persalinan berlangsung. Agar tidak terjadi infeksi akibat ruptur perineum maka perawatan luka dan peningkatan nutrisi perlu dilakukan untuk mempercepat penyembuhan luka. Perawatan perineum sangat diperlukan sebab luka bekas jahitan memungkinkan masuknya bakteri penyebab infeksi sehingga ibu mengalami demam, luka basah, jahitan terbuka, atau bahkan keluarnya bau busuk dari jalan lahir (Gustirini, 2021a). Cara yang dapat dilakukan untuk perawatan luka perineum yaitu dengan membersihkan genitalia menggunakan sabun dan air bersih setelah buang air kecil dan besar, kemudian membersihkan tangan hingga tidak ada kotoran yang tersisa. Infeksi bisa terjadi,

tetapi sedikit kemungkinannya ketika perineum dirawat dengan baik (Hikmah et al., 2021). Proses untuk percepatan penyembuhan luka perineum juga dapat melalui pemenuhan gizi seperti mengkonsumsi makanan tinggi kalori dan protein (Syaiful et al., 2022). Kombinasi dari kedua hal antara perawatan luka perineum dengan konsumsi makanan tinggi kalori dan protein memiliki nilai yang positif untuk mempercepat penyembuhan luka, banyak jenis sumber protein yang bermanfaat dengan berbagai fungsinya. Protein berfungsi sebagai elemen dasar untuk pertumbuhan otot dan jaringan tubuh, tetapi tidak bisa di simpan oleh tubuh. Maka dari itu selama fase penyembuhan luka, sangatlah penting untuk mengkonsumsi protein setiap hari (Sebayang & Ritonga, 2021). Sumber protein yang berkualitas tinggi dapat ditemukan dalam berbagai jenis protein hewani seperti daging, ikan, dan telur yang dikenal sebagai sumber protein hewani yang terjangkau, mudah diperoleh, dan murah (Tatariandari et al., 2024). Dilihat dari kandungan protein per 100 gram daging sapi mengandung 18,8 g protein, ikan 20,0 g, dan telur 12,8 (Salampessy et al., 2024). Meskipun telur memiliki kandungan protein yang lebih rendah di banding protein hewani yang lain tetapi telur memiliki keunggulan yaitu mengandung asam folat yang tinggi pada putih telur 14,67 g, kuning telur 108,8 g, dan secara keseluruhan telur 50,2 g (Yuniati & Almasyhuri, 2012). Kandungan yang ada pada telur perlu di pertahankan sehingga di perlukan proses pengolahan telur dengan cara yang tepat.

Pengolahan telur perlu di perhatikan karena akan berpengaruh pada kandungan didalamnya. Telur yang diolah dengan cara direbus dapat menjaga kandungan nutrisi yang tinggi seperti protein, lemak, vitamin, mineral, antioksidan,

dan asam amino (Arhab, 2022). Kandungan yang terjaga pada telur rebus menjadi nilai unggul dalam kecepatan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan untuk mencegah terjadinya infeksi (Apriyanti et al., 2024). Berdasarkan beberapa cara untuk membantu mempercepat proses penyembuhan luka di perlukan peran perawat dalam pelaksanaan implementasi yang dilakukan pada ibu post partum spontan.

Peran perawat dalam hal ini antara lain melakukan perawatan secara holistik mengenai perawatan luka perineum dan konsumsi telur rebus selanjutnya memberikan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum dengan benar agar mencapai manfaat yang baik selain itu berikan edukasi peningkatan nutrisi dengan mengkonsumsi telur rebus untuk percepatan penyembuhan luka. Dalam memperkuat tindakan yang akan dilakukan diperlukan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan keberhasilan dari tindakan yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian Pertamawati et al., (2024) menunjukkan ibu yang menerima edukasi vulva hygiene tahap penyembuhan lukanya cepat ≤ 6 hari, berbeda dengan yang tidak menerima edukasi vulva hygiene maka tahap penyembuhan lukanya lambat > 6 hari. Silalahi et al., (2022) klien dengan penyembuhan luka perineum yang cepat sejumlah 17 orang (56.7%), waktu penyembuhan yang normal yaitu 7 orang (23.3%) dan waktu penyembuhan yang lama sejumlah 6 orang (20.0%). Santika, (2020) menunjukkan rata-rata konsumsi telur rebus pada ibu postpartum kelompok eksperimen sebelum pemberian telur rebus sebesar 1,694% dan sesudah pemberian telur rebus 1,698%. Dahlia et al., (2024) menunjukkan hasil pemberian telur rebus didapatkan bahwa penyembuhan

luka kering pada hari ke 4 dengan jangka waktu normal 6-7 hari. Alexandra et al., (2023) menunjukkan hasil analisis bivariat menunjukan efektivitas pemberian telur rebus dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Untuk melaksanakan implementasi yang akan dilakukan dibutuhkan pelaksana yang tepat agar tercapai hasil yang di harapkan.

Puskesmas Dukupuntang merupakan puskesmas dengan karakteristik pedesaan yang melayani rawat jalan dan rawat inap dengan wilayah kerja pelayanan meliputi sebagian wilayah kecamatan Dukupuntang dan ada 7 desa yaitu desa Dukupuntang, desa Bobos, desa Cikalahan, desa Balad, desa Girinata, desa Cipanas, dan desa Kedondong Kidul. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, (2023) jumlah ibu bersalin di puskesmas Dukupuntang berkisar 426 orang.

Berdasarkan berbagai uraian diatas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Implementasi Perawatan Luka Perineum dan Pemberian Telur Rebus pada Ibu Post Partum terhadap Penyembuhan Luka”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran Implementasi Perawatan Luka Ruptur Perineum dan Pemberian Telur Rebus pada Ibu Post Partum Spontan terhadap Penyembuhan Luka?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu menggambarkan implementasi perawatan luka perineum dan pemberian telur rebus pada ibu

postpartum spontan terhadap penyembuhan luka.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan implementasi perawatan luka perineum dan pemberian telur rebus pada ibu postpartum spontan terhadap penyembuhan luka.
- b. Menggambarkan respon atau hasil sebelum dan sesudah implementasi perawatan luka perineum dan pemberian telur rebus sebanyak 10 telur pada ibu post partum spontan terhadap penyembuhan luka.
- c. Menganalisis perbedaan pada kedua ibu post partum spontan yang dilakukan implementasi perawatan luka perineum dan pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta mengembangkan ilmu keperawatan dalam implementasi perawatan luka ruptur perineum dan pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mengenai penyembuhan luka ruptur perineum dengan perawatan luka dan pemberian telur rebus.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah informasi dalam pengembangan serta menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa di masa yang akan datang mengenai penyembuhan luka perineum dengan perawatan luka dan pemberian telur rebus.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat memberikan informasi dalam pelayanan kesehatan pada ibu post partum spontan dengan luka perineum.

1.4.2.4 Bagi Keluarga

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan klien pentingnya perawatan luka perineum dan konsumsi telur rebus untuk kesembuhan luka.